

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia peningkatan SDM merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera di realisasikan untuk dapat menghadapi era global. Peningkatan SDM tidak akan lepas dari bagaimana pendidikan yang diperoleh oleh SDM tersebut.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran serta latihan. Kesadaran untuk bersama-sama meningkatkan pendidikan merupakan modal utama keberhasilan disegala bidang untuk menciptakan generasi yang tangguh, berbudi pekerti luhur, cakap, terampil, dan bersemangat untuk menghadapi masa depan yang akan datang tanpa bergantung pada orang lain.

Seperti yang tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Sekolah formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tuntutan masa depan. Di lingkungan sekolah, peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat melalui pencapaian prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menentukan berhasil tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan di sekolah. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik melalui faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor dari luar diri siswa (eksternal).

Prestasi belajar siswa penting untuk diperhatikan karena siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa ini menuju kearah yang lebih baik. Dengan rendahnya prestasi belajar para siswa, berarti tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya belum tercapai sepenuhnya. Dan sebaliknya, tingginya prestasi belajar siswa mengindikasikan berhasilnya ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Di SMK Negeri 31 Jakarta, permasalahan yang sedang dihadapi siswa saat ini diantaranya adalah rendahnya prestasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 31 Jakarta, sebagian mereka memberikan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar. Faktor pertama yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar adalah kurangnya fasilitas yang memadai. Fasilitas

¹*Sistem Pendidikan Nasional* .https://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL. (Diakses 27 Februari 2015)

merupakan salah satu yang menunjang keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang menyangkut sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sekolah adalah tempat para siswa menuntut ilmu secara formal. Seharusnya para siswa mendapatkan segala fasilitas yang lengkap yang menunjang kelancaran proses belajarnya. Namun, kondisi sarana dan prasarana sekolah di Indonesia saat ini masih kurang memadai dan memprihatinkan.

Dapat kita ketahui sampai saat ini 88,8 persen sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Pada pendidikan dasar hingga kini layanan pendidikan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan (meliputi buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi) dan laboratorium yang masih minim. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) baru 3,29% dari 146.904 yang masuk kategori sekolah standar nasional, 51,71% kategori standar minimal dan 44,84% dibawah standar pendidikan minimal. pada jenjang SMP 28,41% dari 34.185, 44,45% berstandar minimal dan 26% tidak memenuhi standar pelayanan minimal².

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI

²*Permasalahan Pendidikan di Indonesia.* <http://alfar-alfaruq.blogspot.com/2013/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>. (Diakses 27 Februari 2015)

(Madrasah Ibtidaiyah) diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk dari pada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama³. Minimnya sarana dan prasarana yang ada membuat banyak siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah dengan perasaan tidak tenang akibat kondisi sekolah yang tidak layak dan sarana yang kurang memadai.

Kondisi tersebut sangat mengganggu konsentrasi para siswa tersebut, dan yang akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar mereka. Kelangsungan pembelajaran akan dapat dipastikan lebih berdaya guna apabila fasilitas yang terdapat di sekolah telah memadai. Kelengkapan sarana dalam proses pembelajaran tentunya akan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain fasilitas yang dimiliki sekolah, faktor selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah metode pengajaran yang tidak bervariasi. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seorang peserta didik akan merasa jenuh apabila model atau cara mengajar seorang guru monoton atau tidak bervariasi. Jika metode yang digunakan oleh guru tepat maka siswa akan mudah untuk menyerap pengetahuan dan prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa juga akan baik.

Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian

³*Permasalahan Pendidikan di Indonesia.* <http://alfar-alfaruq.blogspot.com/2013/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>. (Diakses 28 Februari 2015)

”Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Kepala Bidang Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo menduga, lemahnya metode pengajaran guru salah satunya disebabkan tingginya beban administrasi dan mengajar pada guru⁴.

Selain itu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kurangnya pengetahuan guru tentang gaya belajar siswa. Seorang individu adalah pembelajar yang unik. Tidak ada dua orang yang persis sama dan tidak ada dua orang yang bisa belajar dengan cara yang persis sama. Satu pemahaman dapat dikatakan berbeda karena dipengaruhi cara penyampaian informasi dari pendidik dan modalitas gaya belajar setiap individu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan bias belajar dengan lebih baik dengan cara yang berbeda-beda⁵.

Seorang guru harus membantu siswanya untuk mengetahui jenis gaya belajar yang dimilikinya yaitu visual, auditory atau kinestetik, agar dapat memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini juga dapat membantu guru agar dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi akan segera mengganti proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar

⁴Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan.<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/>. (Diakses 28 Februari 2015)

⁵Mengenal Gaya Belajar Siswa Guru Harus Memilikiv-a-k.<http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/05/mengenal-gaya-belajar-siswa-guru-harus-memiliki-v-a-k-581777.html>. (Diakses 28 Februari 2015)

siswa. Tidak lagi kemudian menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang lain yang memungkinkan, misalnya diskusi kelompok ataupun mengajak mereka dalam suatu permainan agar tidak membosankan.

Faktor selanjutnya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Salah satu hal terpenting untuk seorang pelajar ialah adanya sebuah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Motivasi dalam belajar sering dikenal dengan motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Clayton Alderfer adalah “kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”⁶.

Pada saat ini sering kali telah ada banyak siswa yang membolos pelajaran tertentu, dan hal ini adalah wujud kurangnya sebuah motivasi belajar siswa. Bahkan dengan tetap memakai pakaian seragam sekolah masih terdapat banyak siswa yang masih berkeliaran di tempat-tempat umum. Pada saat ditanya dengan terkadang mereka hanya menjawab bosan dengan mata pelajarannya⁷.

Menurut Sardiman, motivasi diklasifikasikan berdasarkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi

⁶*Pentingnya Motivasi*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/01/pentingnya-motivasi-573330.html>. (Diakses 28 Februari 2015)

⁷*Pentingnya Sebuah Motivasi Belajar Siswa* . <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/10/pentingnya-sebuah-motivasi-belajar-siswa.html>. (Diakses 1 Maret 2015)

ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁸.

Salah satu kasus yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi adalah kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat yang cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang dialami siswa-siswa tingkat SMP sederajat ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunung kidul, Khahyanto Utomo⁹.

Dan faktor yang terakhir yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah rendahnya kepercayaan diri siswa. Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar rasa percaya diri sangat penting, kepercayaan diri berarti mengetahui dengan pasti kemampuan dirinya sendiri. Dengan kata lain seseorang apabila mempunyai kepercayaan diri, ia berani melakukan suatu hal yang baru bagi dirinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat dan mampu mengotimalkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu meraih hasil yang baik.

Banyak permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Hal tersebut jelas akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, sebab siswa yang kepercayaan

⁸*Pentingnya Sebuah Motivasi Belajar Siswa.* <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/10/pentingnya-sebuah-motivasi-belajar-siswa.html>. (Diakses 1 Maret 2015)

⁹*Kegagalan UN SMP Karena Kurangnya Motivasi Siswa.* <http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>. (Diakses 1 Maret 2015)

dirinya kurang biasanya akan menjadi peka terhadap pembicaraan mengenai diri atau prestasinya.

Oleh karena itu, kepercayaan diri siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuhkembangkannya kepercayaan diri pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu dengan keyakinan yang tinggi dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dan telah dipaparkan di atas banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar, karena itu membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti masalah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan diakibatkan oleh:

- a. Kurangnya fasilitas sekolah yang memadai
- b. Metode Pengajaran yang tidak bervariasi
- c. Kurangnya pengetahuan guru tentang gaya belajar
- d. Rendahnya motivasi belajar siswa
- e. Rendahnya kepercayaan diri siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari

segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah-masalah yang terjadi seputar prestasi belajar.

2. Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga untuk sekolah dalam rangka memecahkan masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar.

3. Tempat peneliti

Bagi UNJ, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa serta tambahan bahan referensi kepustakaan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

4. Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi masukan kepada masyarakat tentang pentingnya prestasi belajar melalui kepercayaan diri.